

MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI PESANTREN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURIS JEMBER)

Dany Miftah M. Nur
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
dany@iainkudus.ac.id

Mohammad Dzofir
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
mohdzofir@gmail.com

Abstract

Multicultural Indonesia has a lot of diversity, such as culture, ethnicity and religion. This multicultural condition can pose a threat to the unity of Indonesia, but on the contrary if it is managed properly it will be a great strength for Indonesia. From this, the Nurul Islam Islamic Boarding School considers it necessary to implement education that is insightful in diversity, moderation, washatiyyah and gender, so that it can form a generation that is tolerant and characterized by diversity through the formation and habituation of tolerant and inclusive religious attitudes.

The purpose of this study was to determine: 1) Islamic moderation-based learning model for the practice of learning and teaching at Pondok Pesantren Nuris Jember, 2) the important role of a kyai and other figures as well as the resources in this pesantren in influencing pesantren policy regarding values. tolerant moderation of Islam in the pesantren tradition, 3) creating students who have the attitude and behavior of being tolerant of al-Wasathiyyah Islamiyyah or moderate Islam through the Nuris Jember Islamic Boarding School.

This research was conducted at the Nurul Islam Islamic Boarding School on the outskirts of the city of Jember, precisely in the Antirogo sub-district, Summersari Jember district, East Java, using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, and documentation. The methods and approaches used are verbatim analysis or triangulation technique. The results of this study are: 1) the learning model at the Nuris Jember Islamic boarding school as a contemporary and moderate Islamic learning model and in harmony with the concept of gender equality while maintaining the rules or limits in Islamic teachings. 2) religious moderation is clearly seen from the tradition of the Nuris Jember Islamic boarding school with various problems faced by the cottage and can be resolved in a peaceful and moderate way and upholds the value of tolerance for determining the application of learning policies and prioritizing aspects of gender equality making this Nuris cottage increasingly known for its uniqueness. 3) The students at the Nuris Islamic boarding school are famous for their high tolerance attitude, this is in accordance with the observations of researchers who directly witnessed the attitude and sense of tolerance applied by the students at Nuris.

Keywords: *Islamic Moderation, PP Nurul Islam Jember, Wasathiyah*

Abstrak

Indonesia yang multikultural memiliki banyak keanekaragaman, seperti budaya, suku adat dan juga agama. Kondisi multikultural ini bisa menyebabkan ancaman bagi persatuan Indonesia, namun sebaliknya jika di kelola dengan baik akan jadi kekuatan yang besar bagi Indonesia. Dari hal tadi, Pesantren Nurul Islam memandang perlu untuk menerapkan pendidikan yang berwawasan keberagaman, moderasi, wasathiyah dan gender, sehingga bisa membentuk generasi yang toleran dan berkarakter keberagaman dengan melalui pembentukan dan pembiasaan sikap keberagaman yang toleran dan inklusif.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui : 1) model pembelajaran berbasis moderasi Islam bagi para Praktik pembelajaran dan pengajaran di Pondok Pesantren Nuris Jember, 2) peranan penting seorang kyai dan tokoh lain serta sumber daya yang ada di pesantren ini dalam mempengaruhi kebijakan pesantren tentang nilai-nilai moderasi Islam yang toleran dalam tradisi pesantren, 3) mewujudkan para santri yang memiliki sikap dan perilaku yang toleran al-Wasathiyah Islamiyyah atau Islam moderat melalui di Pondok Pesantren Nuris Jember.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumpalsari Jember Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Metode dan pendekatan yang digunakan dengan menggunakan teknik *verbatim analysis* atau triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1) model pembelajaran di pondok pesantren Nurul Islam sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dan selaras dengan konsep kesetaraan gender dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam. 2) moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi pondok pesantren Nurul Islam dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran serta mengedepankan aspek kesetaraan gender menjadikan pondok Nurul Islam ini semakin dikenal dengan kekhasannya. 3) Para santri di pondok pesantren Nurul Islam terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang secara langsung menyaksikan sikap dan rasa toleransi yang diterapkan para santri di Nurul Islam.

Kata Kunci : Moderasi Islam, PP Nurul Islam Jember, Wasathiyah

A. Pendahuluan

Indonesia yang dikenal masyhur sebagai suatu negara multikultural tidak mungkin mengelak dari realitas multi agama, disamping multi etnis, ras, dan budaya. Secara resmi terdapat enam agama yang telah di sahkan oleh Pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Tidak hanya itu, sejumlah aliran keagamaan dan ratusan aliran kepercayaan juga tumbuh subur di masyarakat. Setiap pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia diberikan jaminan kebebasan beragama.

Kemajemukan agama, disatu sisi, merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia. Ketika dikelola dengan baik dan diarahkan secara tepat, keragaman agama akan menjadi fundamental yang sangat penting dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan toleransi maupun moderasi beragama. Namun disisi lain, apabila hal ini tidak dikelola dengan baik kemajemukan agama berpotensi menimbulkan konflik, bahkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini sudah barang tentu menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Potensi konstruktif agama mengalami berkembang sejajar sejauhmana umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi (Shihab, 1999 : 41). Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap pengendalian diri melalui penekanan individu terhadap potensi konflik. Sementara itu, jika umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi akan berakibat timbulnya potensi destruktif.

Tidak dapat dipungkiri hingga kini persoalan pluralitas agama di Indonesia masih menjadi masalah serius yang belum terselesaikan. Berbagai kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama, baik antar umat beragama maupun antar kelompok dalam agama, terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Hingga hampir dua dekade pasca reformasi kasus pelanggaran kebebasan beragama dan aksi radikalisme masih marak terjadi, bahkan cenderung menguat dan secara kuantitatif terus meningkat.

Berdasarkan laporan The Wahid Institute kasus intoleransi yang terjadi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, dari 184 kasus pada tahun 2010 meningkat menjadi 274 pada tahun 2012.

Maraknya konflik dan aksi radikalisme di sejumlah wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian masyarakat cenderung tidak dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan dalam beragama. Bahkan mereka tidak segan menjadikan agama sebagai alat dan legitimasi untuk merusak dan menghancurkan orang atau kelompok lain yang berkeyakinan atau memiliki pemikiran yang berbeda. Mereka mengubah tampilan agama yang berdimensi kasih sayang, santun dan toleran menjadi radikal dan menakutkan.

Al-Quran dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam sebagai rujukan paling utama. Hakikat diturunkannya Al-Quran adalah sebagai dasar acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya (Shihab, 2005 :22).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan Insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara Maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamāiyyah) dan masalah individu (al-fardiyyah). Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”.

Moderasi Islam dalam bahasa arab yaitu *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Dalam konteks diatas pendidikan dan pembekalan tentang moderasi islam di Pesantren Nurul Islam Jember memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kesantunan dan senantiasa membawa rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya itu para santri juga diberikan pengalaman dan pembiasaan untuk bersikap terbuka dan toleran, sehingga pada akhirnya memiliki keberagaman yang inklusif toleran.

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981 di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumpalsari Jember Jawa Timur. Pesantren ini selanjutnya lebih dikenal dengan nama Pondok Nuris Berdirinya pesantren ini didukung dan direstui oleh sejumlah ulama berpengaruh di wilayah tapal kuda, seperti KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Husnan Arak-Arak Bondowoso, KH. Ahmad Shiddiq Jember dan KH. Umar Sumberbringin yang merupakan guru dari KH.Muhyiddin sendiri.

Lembaga yang dikelola oleh pesantren ini awalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Islam. Pada tahun 1982 mendirikan SMP Nuris, tahun 1985 mendirikan TK Nuris, pada tahun 1989 mendirikan SMA Nuris dan pada tahun 2003 mendirikan STM Nuris. Jumlah santri Pesantren Nuris saat ini adalah 392 orang, yang terdiri dari 185 santri putra dan 207 santri putri, yang datang dari hampir seluruh Indonesia.

Selain jumlah diatas, terdapat santri musengan (colokan) dari luar pesantren yang sekolah dan mengaji di Pondok Pesantren Nuris. Wawasan gender di Nuris mulai tumbuh sejak tahun 1996, yakni sejak halaqah *Fiqh Nisa' P3M* dilaksanakan di Pesantren Nuris. Sejak itulah lambat laun Pesantren Nuris berusaha mengubah dirinya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan gender.

Pondok Pesantren Nuris memiliki potensi untuk melakukan penguatan atau pembentukan keberagaman yang inklusif dan toleran. Untuk itu hal yang penting dan

mendesak untuk dilakukan adalah menumbuhkan keberagaman inklusif toleran melalui wasathiyah atau moderasi islam menjadi cara yang efektif untuk melakukan pembentukan dan pembiasaan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan pembahasan, penelitian ini akan difokuskan pada Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren al-Wasathiyah Islamiyyah atau Islam moderat di Nuris Jember untuk mewujudkan para santri yang memiliki sikap dan perilaku yang toleran dan inklusif.

B. Pembahasan

Sejarah panjang pesantren di Indonesia dalam sistem pengajaran dan kurikulumnya tidak banyak mengalami perubahan. Peran Para kiai sangatlah dominan, terlebih-lebih dalam merumuskan adanya pendidikan formal ke dalam pesantren. Lambat laun para Kiai merumuskan bagaimana memberikan edukasi serta pendidikan karakter kepada para santri tidak hanya mengaji Al Qur'an, Hadist saja, namun fleksibilitas pesantren dalam menghadapi tren dan kecenderungan zaman ini bagaimana bisa terwujud dan tidak keluar dari hakikatnya ajaran Islam.

Ilustrasi ini juga berlaku di PP. Nurul Islam Jember yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Model pembelajaran di Pesantren dengan menggunakan dua model sistem pendidikan, sistem madrasah dan sistem pendidikan formal. Inilah yang menjadi pembeda dari pesantren lain dalam proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini adalah moderatisme.

Kebijakan pangasuh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik dan sosio-kultural yang tengah menggejala saat itu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang berusaha memahami struktur pengalaman sebagaimana penuturan pihak yang mengalami dan sebagaimana adanya, tanpa pretensi terhadap teori tertentu, pengurangan, atau asumsi dari disiplin lainnya, maka peneliti akan menengahkan analisis dan uji relevansi terhadap data-data tersebut, dan akan memetakannya dalam empat sub : a). Analisis konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember; b). Analisis penerapannya; dan c). Analisis problematika penerapannya. Pembagian ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data sesuai ketentuan yang telah dipaparkan, yakni mengoreksi ulang hasil penelitian, dengan mengonfirmasikan kembali kepada pihak-pihak terkait untuk validasi data.

a. Analisis Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Hasil penelitian tentang kurikulum 'khas' pesantren serta beberapa contohnya. Ada sejumlah pesantren tertentu yang keluar dari *mainstream* pesantren pada umumnya. Kurikulum akidahnya sama sekali berbeda dengan pesantren-pesantren lain, sebagaimana telah diuraikan. Ada pula pesantren konservatif, yaitu pesantren yang tetap berpegang teguh pada tradisinya, baik dalam materi, metode, maupun penerapannya.

PP. Nurul Islam Jember masih termasuk dalam *mainstream* pesantren pada umumnya dari aspek materi pelajarannya yang terdiri atas Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tasawuf, Hadis, *Musytalah al-Hadith*, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantiq, hingga Usul al-Fiqh dan Qawa'id al-Fiqh. Khusus Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf, yang berada dalam koridor paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang lebih mengedepankan paham moderat. Selebihnya, PP. Nurul Islam ini mengikuti pola kurikulum pesantren pada umumnya.

Kurikulum pendidikan formal PP. Nurul Islam Jember mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Khusus pendidikan Agama Islam, bekerja sama dengan Rahima. Dalam hemat peneliti, kerja sama yang terjalin telah banyak memberikan sumbangsih nyata. Antara lain berupa buku pegangan siswa, buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Nuris/SMK Nuris kelas X, XI, dan XII. Muatannya berbeda dengan buku paket umum, meski tetap mengacu kepada Kurikulum 2013 yang standar kompetensinya telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme dengan materi aswaja. Peran aktif dan figure KH. Muhyiddin Abdusshomad yang telah banyak menulis buku tentang aswaja yang berisikan toleransi, sikap adil, sikap seimbang, persamaan hak asasi manusia, cinta tanah air (nasionalisme), pengenalan aliran *Shi'ah*, *Wahabi*, dan aliran-aliran lainnya, mewarnai konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang tidak gampang menuduh dan menyesatkan. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari kerangka berpikir aswaja yang dimiliki oleh pengasuh PP. Nurul Islam ini.

Jika melihat pada kitab yang diajarkan, maka kitab kuning yang dijadikan pegangan, tentu disesuaikan dengan jejang kelas, entah itu *Ula* ataukah *Wustja*—relatif sama dengan pesantren yang lain. Tauhid (*Aqidat al-Awamm*, *Risalat al-Mu'awanah*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *al-Hikam*), Fiqih (*Sullam Safinah*, *Taqrib*, *Fath al-Mu'in*, dan *Kifayat al-Akhyar*), Akhlaq-Tasawuf (*Talim al-Muta'allim*, *Taisir al-Khallaq*, *Dzurrat al-Nasihin*), al-Qur'an (*Tafsir al-Jalain* dan *Tafsir Ya'sin Hama'miy*), Hadis

(*S{ah}i>h} al-Bukha>ri>y* dan *Muslim, Riya>d} al-S}a>lih}i>n* dan *Bulu>gh al-Mara>m*), dan Nahwu (*Juru>miyyah, al-Imri>t}i>y*, dan *Alfiyah*) (Dokumentasi PP. Nurul Islam Jember, 06 September 2021). Tetapi yang membedakan ialah cara interpretasinya. Paradigma pemahaman terhadap kitab-kitab ini—utamanya yang menyangkut Tauh}i>d dan Fiqih—didasarkan pada cara pandang yang moderat.

Perspektif seseorang dalam memahami suatu teks Al-Qur'an sangat mempengaruhi hasil pemahaman yang diperolehnya. Lahirnya radikalisme dan fundamentalisme antara lain, diakibatkan oleh cara pandang yang cenderung tekstualis. Artinya, apa yang tidak tercantum dalam teks, berarti salah. Paradigma moderatisme sebagai basis seluruh proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini pada akhirnya membentuk apa yang dikenal oleh wacana kurikulum modern sebagai kurikulum tersembunyi, kurikulum yang tidak tertulis dalam kurikulum pesantren.

Sebagaimana telah diuraikan, moderatisme merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku, untuk menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Untuk itu, konstruksi kurikulum berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam ini tampil dalam tiga fungsi:

1. Sebagai metode berpikir; diberlakukan dalam cara memahami teks-teks kitab kuning, yang dalam hal ini banyak dilakukan oleh pengasuh, lalu diikuti oleh staf pengajar. Para santri pun secara khusus mendapatkan pengalaman bagaimana pengasuh dan para staf pengajar menyampaikan materi pelajaran yang bersumber dari kitab kuning.
2. Sebagai cara berinteraksi; interaksi antar sesama aliran dan agama, interaksi dengan aliran dan agama lain, seperti kerja sama yang dibangun oleh PP. Nurul Islam Jember dengan lembaga-lembaga Kristen atau kelompok keagamaan, seperti FPI dan JIL.
3. Sebagai cara bersikap; fungsi ini lebih menekankan pada cara seseorang bersikap kepada orang lain, seperti toleran, seimbang, proporsional, dan bijak, bukan hanya dalam melihat orang lain, melainkan juga dalam memposisikan orang lain.

Ketiga fungsi ini terlihat dalam seluruh proses pembelajaran di PP. Nurul Islam Jember, yang dibuktikan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada moderatisme, baik dalam beribadah maupun dalam bermu'amalah dengan orang atau pihak lain.

b. Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Latar belakang penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana telah dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren ini, merupakan responsif pesantren terhadap persoalan-persoalan aksi radikalisme yang terjadi waktu itu. Penerapan ini merupakan wujud daya adaptif pesantren sebagai lembaga yang merasa bertanggungjawab atas aksi anarkis tersebut. Artinya, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merasa harus bisa mengatasi masalah radikalisme yang akhir-akhir ini begitu marak.

Maka dari itu, sangatlah tepat jika pesantren ini 'menerjemahkan' moderatisme sebagai basis pendidikan Islam ke dalam tujuh bentuk kegiatan-kegiatan praktis: 1). pengajian kitab kuning; 2). seminar; 3). diskusi; 4). pelatihan; 5). tanya jawab; 6). *Bah}th ial-Masa>'il*; dan 7). kerja sama dengan berbagai macam aliran, paham, dan agama. Ketujuh kegiatan ini merupakan agenda rutin yang berlaku di PP. Nurul Islam Jember, sebagai langkah pembiasaan dan pembelajaran aktif spirit moderatisme. Kondisi sosio-politik dan sosio-kultural yang tengah terjadi merupakan faktor yang mendasari kebijakan pengasuh pesantren ini ketika memutuskan untuk membasiskan setiap proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren yang diasuhnya pada moderatisme.

Hanya saja, metode penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, masih belum menemukan struktur bentuk yang jelas. Sebab, dari wawancara diperoleh, metode penerapan yang digunakan hanyalah pembelajaran integratif, yakni pembelajaran yang melibatkan semua elemen pesantren yang terdiri dari kiai, utaz-ustazah, pengurus, dan santri. Jika pembelajaran integratif ini *dibreakdown* ke dalam langkah-langkah praktis yang lebih sistematis maka sangat memungkinkan untuk lebih mudah dibaca, dirumuskan, dan diterapkan, sebagai contoh atau teladan bagi pesantren-pesantren lain yang belum menerapkan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam yang diselenggarakannya.

Namun jika ditinjau dari aspek relevansinya, secara garis besar penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember memiliki tingkat relevansi yang cukup tinggi. Sebab, mau tidak mau penerapan moderatisme sebagai basis seluruh proses pendidikan Islam tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan gejolak politik yang membuat pengasuh berinisiatif untuk memberlakukannya. Maka sikap dan kebijakan pengasuh memainkan peran yang cukup signifikan dalam penetapan basis sistem pendidikan yang akan diterapkan di pesantren yang dirintisnya.

Pertimbangan tersebut bergantung pada penemuan model pendidikan yang bukan hanya dibutuhkan masyarakat pada masa kini dan masa mendatang, melainkan juga mampu mempersiapkan generasi yang tahan dan imun terhadap godaan aksi-aksi radikalisme dalam menyelesaikan suatu konflik. Memang, sebagaimana tercatat dalam sejarah berdirinya, tujuan didirikannya pesantren ini ialah meluaskan jangkauan dakwah Islam. Akan tetapi, tragedi Tanjung Priok tahun 1984 dan pembakaran gereja besar-besaran di Situbondo tahun 1996 dinilai oleh pengasuh sebagai aksi radikalisme terbesar waktu itu yang mengantarkannya memilih moderatisme sebagai basis seluruh proses pendidikan Islam di PP. Nurul Islam ini.

Respon yang diberikan pengasuh terhadap aksi-aksi radikalisme yang terjadi waktu itu merupakan bentuk penyesuaian sekaligus langkah antisipatif. Oleh karenanya, relevansi basis pendidikan Islam yang diterapkan dengan situasi sosial dan politik yang terjadi adalah konsekuensi logis dari bentuk penyesuaian dari langkah antisipatif tersebut. Relevansi ini dapat dilihat dari tiga dimensi: *pertama*, dimensi historis; *kedua*, dimensi geografis; dan *ketiga*, dimensi tuntutan zaman.

Dimensi historis didirikannya PP. Nurul Islam Jember di kelurahan Antirogo bukan hanya datang dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, melainkan juga datang dari masyarakat sekitar. Tak ubahnya latar belakang berdirinya pesantren lain di Indonesia pun sering kali merupakan inisiatif bersama masyarakat sekitar. Ini membuktikan bahwa pesantren betul-betul dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kecenderungan dan tren masyarakat juga berubah.

Masyarakat juga membutuhkan pendidikan formal. Alasannya cukup pragmatis: kalau punya ijazah formal, mencari kerja itu mudah. Tidak ada yang salah dengan alasan tersebut. Tetapi yang cukup membuat peneliti heran adalah mengapa pesantren ini mendirikan cabang SMP terlebih dahulu, bukan MTs; lalu meneruskannya dengan mendirikan SMA, bukan MA. Padahal, jika melihat latar belakang pendidikan KH. Muhyiddin Abdusshomad, SMP dan SMA jelas tidak masuk dalam hitungan.

Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Ma'shum, KH. Muhyiddin adalah alumnus pesantren tradisional, Raudhatul Ulum Sumber Wringin Jember, di bawah asuhan Kiai Umar dan Kiai Khotib Umar, tahun 1966-1973; kemudian pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, di bawah asuhan Kiai Kholil Nawawie tahun 1973-1980, untuk ia memiliki tradisi keilmuan yang begitu religius dan islami. Mempertimbangkan riwayat pendidikannya, seharusnya ketika memutuskan mendirikan lembaga pendidikan formal, MTs atau MA-lah yang dipilihnya. Namun lembaga pendidikan formal yang diadopsi pertama kali justru SMP sebagai cabang dari SMP Al-Furqan.

Setelah dikonfirmasi, dalam pandangan pendiri dan pengasuh PP. Nurul Islam ini, hal tersebut tidak lain dikarenakan kurang siapnya masyarakat sekitar. Masyarakat di kelurahan Antirogo masih memiliki perspektif yang keliru terhadap MTs dan MA. Dua lembaga pendidikan Islam tersebut dianggap tidak mengajarkan materi pengetahuan umum, bahkan konon pernah terjadi, salah seorang lulusan MA ditolak ketika melamar pekerjaan dikarenakan ijazah yang dimilikinya bukan dari SMA.

Jadi, jika ditelisik lebih jauh, SMP Nuris tidak akan pernah terbentuk jika Sang Kiai menggunakan egoisme keilmuannya: bahwa pesantren harus mengadopsi pendidikan formal yang islami. Hal ini tidak lain karena pengasuh memiliki pandangan ke depan. Boleh saja sekolahnya di SMP, tetapi santri tetap mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di pesantren. Kebijakan pengasuh yang telah mengambil jalan tengah dalam merespon kecenderungan masyarakat merupakan benih-benih sikap toleran terhadap pola pikir masyarakat sekitarnya. Pada gilirannya, sikap toleran itulah yang menjadi embrio lahirnya moderatisme sebagai basis seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren ini, di samping faktor sosial dan politik, seperti telah dijelaskan.

Di samping itu, pemilihan SMP sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dibentuk di pesantren merupakan bagian dari strategi awal untuk menarik minat masyarakat. Sebab, dalam hemat peneliti, tidak mudah mendirikan pesantren di tengah-tengah lingkungan perkotaan, membutuhkan ketelatenan, keuletan, kesabaran, dan pertimbangan yang moderat, agar pesantren dapat tetap bertahan di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi.

Ketika pola pikir masyarakat lambat laun berubah, barulah pesantren ini melangkah pada tahap pengembangan berikutnya, yakni mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), bahkan bukan sembarang MTs, melainkan MTs Unggulan. Menyusul kemudian, pesantren ini mendirikan Madrasah Aliyah (MA), pun MA Unggulan. Dua madrasah unggulan ini memang secara khusus dipersiapkan pihak pesantren untuk mengkader generasi aswaja yang bukan hanya mampu membaca dan memahami teks kitab-kitab kuning, melainkan juga mampu “berdialog” dengan perkembangan teknologi, dan lebih mengedepankan sikap moderat dalam bertindak dan memutuskan suatu perkara.

Pesantren ini juga tidak mengharuskan santrinya untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nuris Jember. Tidak sedikit santri yang bersekolah di luar pesantren. Kenyataan ini tidak membuat pengasuh dan para pengurus khawatir bahwa pesantren hanya akan menjadi tempat tidur atau tempat kos. Bahkan sampai saat ini, tidak sedikit santri yang bersekolah atau kuliah di luar, seperti sekolah farmasi dan UNEJ. Semua ini tak lain merupakan efek dari bangunan moderatisme pengasuh dalam

merespon perkembangan zaman. Tanpa bangunan sikap moderat pengasuh, sulit, untuk tidak mengatakan mustahil, pesantren ini berkembang pesat seperti saat ini. Sejarah panjang berdirinya PP. Nurul Islam ini, lambat laun mengiringi konstruksi moderatisme sebagai basis seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini, yang relevan dan peka terhadap geliat zaman.

Letak PP. Nurul Islam Jember, seperti telah dijelaskan, berada di kelurahan Antirogo. Pola kehidupan masyarakatnya semakin lama semakin mengarah pada kehidupan perkotaan. Iklan-iklan besar di pinggir-pinggir jalan sekitar pesantren iadalah isalah isatu itanda iperalihan inuansa ipendesaan menuju perkotaan. Cara berpakaian warganya mirip dengan bintang-bintang film di televisi. Mayoritas penduduk kelurahan Antirogo beretnik Madura. Namun, sejak kos-kosan para pelajar dan mahasiswa banyak bermunculan, beragam etnik pun hidup berdampingan di kelurahan ini, baik yang asli suku Jawa, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya. Keberadaan beberapa lembaga pendidikan, seperti sekolah farmasi, SMK, dan lain-lain, juga mengantarkan penduduk kelurahan Antirogo pada gaya hidup masyarakat urban.

Setiap hari para santri PP. Nurul Islam ini bersinggungan dengan lalu-lalang pejalan kaki, pengendara mobil, maupun sepeda motor, sendirian atau boncengan, laki-laki dan perempuan, yang melewati jalan raya yang membelah jarak antara asrama santri dan masjid serta lembaga Pendidikan formalnya. Beragam orang, beragam model pakaian, beragam etnik, bahkan beragam agama, akrab dengan kehidupan santri di pesantren ini. Maka jika kemudian ditanyakan, basis sistem apakah yang paling cocok untuk mendasari seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini, dengan kondisi sosial seperti telah dijelaskan, tentu jawabannya ialah basis sistem yang mampu meletakkan keragaman dan perbedaan sesuai pada tempat dan porsinya, yakni tiada lain basis moderatisme.

Dimensi historis memberikan gambaran bahwa kondisi sosial senantiasa dinamis. Perbedaan antara satu individu dan individu lainnya, atau kelompok satu dan kelompok yang lain, baik ras, bahasa, aliran, maupun agamanya adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari maupun dipungkiri. Pada hakikatnya perbedaan bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah ketika perbedaan, dalam hal apapun, diartikan sebagai kesalahan dan harus disamaratakan.

Gerak zaman semakin lama semakin menunjukkan bahwa perbedaan masing-masing orang, menemukan momen ekspresinya. Setiap orang di bumi Nusantara ini nyaris sama dengan pola pikir Barat akhir-akhir ini 'dibolehkan' menampilkan 'siapa dirinya'. Pesan ini sudah disosialisasikan secara transparan melalui iklan-iklan di media massa. Jika generasi muda tidak dibekali sejak dini untuk memaklumi dan menghormati perbedaan, bukan tidak mungkin

gerakan sporadis-radikal akan lahir dari mereka, seperti komunitas-komunitas anak muda 'Punkers' yang hampir dijumpai di setiap kota di Indonesia.

Kondisi sosial ini geliat zaman tersebut menuntut siapapun yang terlibat di dalamnya untuk dapat 'hidup' berdampingan dengan aneka macam warna kulit, aliran, paham, dan agama, demi kerukunan dan kedamaian yang bukan hanya antar umat manusia tapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Jika demikian halnya, dalam konteks ini maka moderatisme adalah keniscayaan yang memang harus dihidupi, bukan hanya di PP. Nurul Islam Jember, melainkan di seluruh belahan dunia yang dihuni oleh masyarakat yang selalu mendambakan kerukunan dan kedamaian. Relevansi moderatisme bukan hanya terletak di dunia Pendidikan Islam semata, melainkan juga dalam kehidupan itu sendiri.

Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa relevansi penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam cukup tinggi. Apalagi, jika melihat intensitas konflik dengan aksi-aksi radikalisme dan anarkisme sebagai menu utamanya yang terjadi akhir-akhir ini, moderatisme bukan hanya suatu solusi tetapi merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar.

c. Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Seperti telah disebutkan di atas, penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember diaplikasikan dalam tujuh bentuk kegiatan rutin: 1). pengajian kitab kuning; 2). seminar; 3). diskusi; 4). pelatihan; 5). tanya jawab; 6). *Bah}th al-Masa>'il*; dan 7). kerja sama dengan berbagai macam aliran, paham, dan agama. Ketujuh kegiatan ini merangsang *al-ja>nib al-ru>h} >y* (aspek afektif), *al-ja>nib al-jismi>y* (aspek psikomotorik), dan *al-ja>nib al-'aqli>y* (aspek kognitif) para santri yang terlibat secara simultan.

Ketika ketiga aspek tersebut mendapatkan porsi perhatian pendidikan Islam yang sama, maka dualisme keilmuan, ilmu dunia dan ilmu akhirat-tidak akan lagi melekat dalam pertimbangan intelektual para santri. Sebab, melalui ketujuh kegiatan tersebut, dalam kesadaran mereka, akan tertanam bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan akan bermuara kepada Allah SWT. Kesadaran ini tidak dapat terbentuk kecuali yang bersangkutan telah memiliki pola pikir moderat. Artinya, santri punya kemampuan dan kesanggupan untuk menempatkan ilmu umum dan ilmu agama pada tempat dan porsinya masing-masing. Kedua kategori tersebut tidak dipisahkan, apalagi dilebihkan antara satu dari lainnya. Keduanya

memiliki tugas masing-masing, antara yang satu tidak dapat menggantikan yang lain. Dari sinilah, moderatisme sebagai cara berpikir telah berhasil melebur ke dalam sikap para santri, sedikit atau banyak, sebagai salah satu implikasi nyata dari penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

Untuk memberikan gambaran tentang implikasi ketujuh kegiatan tersebut terhadap sikap para santri maka peneliti secara garis besar mengelempokkan ketujuh kegiatan tersebut secara fungsional berdasarkan sasaran pendidikan Islam yang terdiri atas aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

1. *al-Ja'nib al-'Aqli* (Aspek Kognitif)

- a. Pengajian kitab kuning merupakan interpretasi terhadap karya-karya klasik yang dalam satu dan lain sudut pandang dapat dikatakan ketinggalan zaman, cenderung kaku, kolot, dan monoton. Tetapi paradigma yang moderat dalam kontekstualisasi kandungan kitab tersebut akan memberikan konklusi yang bijak. Sebab, paradigma yang kaku akan melahirkan pemahaman yang kaku pula, sekalipun kandungan kitab-kitab yang dibaca bermuatan toleransi. Lahirnya radikalisme dan fundamentalisme keagamaan, antara lain, dimotori oleh paradigma pemahaman yang kaku, tekstualis, dan eksklusif. Cara interpretasi yang proporsional dan kontekstual ketika mengajarkan kitab kuning di pesantren ini akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar kepada santri dalam menghindarkan diri dari tindakan anarkis atas dasar agama, daripada memahami kitab kuning secara tekstual. Pengajaran kitab kuning secara tekstual hanya akan mengakibatkan eksklusifitas pemikiran yang dangkal dan tidak toleran. Jika metode pengajaran kitab kuning ini diterapkan di seluruh pesantren, maka sangat rasional bila dikatakan bahwa sikap radikalisme dalam penyelesaian persoalan antar golongan dapat dihindari.
- b. Seminar yang diadakan di PP. Nurul Islam Jember sangat bermanfaat sebagai media komunikasi untuk saling bertukar gagasan, pengetahuan dan pengalaman. Seminar merupakan suatu forum bagi para pakar untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana, dan metodologi penelitian. Hanya saja, seminar "Menuju Pendidikan Moderasi dan gender pada tahun 2002 di PP. Nurul Islam Jember, yang terbatas untuk kalangan guru dan pengasuh pondok pesantren se-Jember masih belum maksimal, karena tidak melibatkan para santri secara langsung dan cakupan pesertanya sangat terbatas. Disamping juga, sejauh

pengamatan peneliti, belum ada rumusan rencana tindak lanjut yang jelas dari kegiatan tersebut bila melihat pada dokumentasi arsip kegiatan.

- c. Diskusi: Jika di lembaga pendidikan lain diskusi adalah forum resmi yang dibuka dan ditutup dengan cara yang formal, maka diskusi di kalangan santri PP. Nurul Islam Jember adalah hal biasa yang bisa dilakukan dimana saja sekalipun dengan dua orang anggota, *small club* (kelompok kecil). Diskusi kecil semacam ini akan menambah wawasan keilmuan para santri, di samping juga akan membiasakan para santri untuk tidak malu mengemukakan gagasannya tanpa memaksakan pendapatnya, lebih-lebih sampai pada tahap anarkisme. Kegiatan ini pada akhirnya akan membetuk pribadi santri pada kecakapan, keterbukaan dan kedewasaan dalam berpikir dan bersikap.
- d. Pelatihan di PP. Nurul Islam Jember diterjemahkan sebagai pembekalan kepada santri. Sebab, di zaman yang serba multi ini, santri tidak hanya dituntut untuk pandai memahami kitab, tetapi juga diharuskan terampil dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pelatihan yang diselenggarakan di pesantren ini masih bersifat kognitif yang lebih menekankan pada latihan kecakapan berdialog, baik dalam seminar ataupun diskusi, formal atau tidak formal. Tak ubahnya program tanya-jawab; yang bersentuhan langsung dengan santri yang tengah memiliki suatu masalah. Inilah yang memperkaya wawasan santri hingga ia memiliki kesadaran tentang ragam pendapat, persepsi, dan ideologi masing-masing orang.
- e. *Bah}th al-Masa>'il*, merupakan kegiatan intelektual sekaligus kultural yang harus dilestarikan. Dikatakan kegiatan intelektual karena melibatkan proses berpikir mendalam tentang suatu masalah. Dan dikatakan kegiatan kultural, karena kegiatan ini telah dilakukan dan diwariskan oleh ulama-ulama pesantren sejak dahulu.

Salah satu factor ketidakmampuan seseorang dalam menerima pendapat orang lain merupakan efek ketidakikutsertaannya dalam forum-forum semacam ini. Melalui kegiatan ini PP. Nurul Islam Jember, secara tidak langsung telah memberikan pengalaman langsung, bukan hanya wawasan kemoderatan dalam tataran teoretik.

- f. *al-Ja>nib al-Ru>h}>y* (Aspek Afektif)
Kerja sama dengan masyarakat sekitar, dengan pemerintah, dan dengan lembaga pesantren yang sealiran adalah hal biasa dan lumrah. Akan tetapi kerja sama yang dibentuk oleh PP. Nurul Islam Jember adalah kerja sama dengan pihak-pihak yang berlainan aliran, paham, bahkan agama. Hal ini merupakan hal yang luar biasa

sebagai wujud nyata pemahaman moderat terhadap teks-teks klasik termasuk Al-Qur'an dan Hadis yang dipelopori oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad sendiri. Tanpa kebijakan pengasuh yang didasarkan pada metodologi berfikir moderat, mustahil kerja sama tersebut akan terbentuk. Tak ubahnya sebilah pisau, setajam apapun goresannya tetap akan berfungsi sebagaimana mestinya jika berada di tangan seorang koki; sebaliknya setumpul apapun benda tersebut akan tetap membahayakan orang lain jika dipegang oleh perampok.

Ketujuh kegiatan di atas bisa dikembangkan, mengingat capaian implikasi penerapannya yang cukup kompleks. Menanamkan sikap *tasa>muh* (toleransi), *tawa>zun* (seimbangan), *i'tida>l* (sikap adil), persamaan hak asasi manusia, dan cinta tanah air (nasionalisme), tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dalam hemat peneliti, ketujuh kegiatan yang telah diprogramkan secara rutin di PP. Nurul Islam Jember perlu terus diamati, dikaji, dan dirumuskan ulang, supaya tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Uraian ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa basis moderatisme sesungguhnya merupakan cara pikir, cara pandang, paham, dan sikap. Apalagi, jika pengajaran dan pendidikan direalisasikan melalui pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen pesantren: kiai, santri, kegiatan di masjid, dan kegiatan di pondok; termasuk para ustaz-ustazah dan dewan pengurus pesantren.

Faktor pendukung penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember meliputi: *pertama*, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang seperti buku, kitab, dan perpustakaan. *Kedua*, pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen yang ada di PP. Nurul Islam Jember. *Ketiga*, kerja sama dengan lembaga-lembaga non-Islam dan aliran keagamaan, sebagai bentuk pengenalan keragaman keberagaman kepada santri. Fakto-faktor pendukung tersebut dapat dikatakan cukup membantu penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren ini, tetapi dapat menjadi problem serius yang bisa menghambat proses penerapan kurikulum berbasis moderatisme, jika sumberdaya manusianya kurang bisa memaksimalkan sarana prasarana yang ada tersebut secara optimal.

Sedangkan kendala penerapannya meliputi: *pertama*, proses pengenalan sistem pendidikan moderat kepada santri baru memakan waktu yang relatif lama; *Kedua*, masih terdapat keterbatasan komunikasi dalam kerja sama dengan aliran-aliran yang berbeda

pemahaman dan dengan lembaga-lembaga lain yang berbeda agama; dan *Ketiga*, kondisi geografis pesantren yang berada di tengah-tengah empat lembaga keagamaan Islam nonformal dan tiga belas lembaga pendidikan formal dalam radius 100 m hingga 6 km.

Tawaran solusi peneliti adalah sebagai berikut. Kendala *pertama* bukanlah kendala yang substansial, melainkan bersifat teknis. Artinya, masalah ini hanya terkait pada cara penyampaiannya. Problem ini bisa diatasi dengan mengelompokkan santri berdasarkan latar belakang pendidikannya, bukan hanya pada asal daerah santri baru tersebut. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa tidak semua santri baru memiliki daya paham yang sama. Ketika pengelompokan tersebut berhasil dilakukan maka materi pengenalan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren ini bisa disesuaikan dengan kemampuan dan daya paham siswa, sehingga sejalan dengan hasil pengelompokan tersebut. Solusi ini sedikit-banyak akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengenalan basis pembelajaran yang memang baru ini.

Kendala *kedua* timbul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman. Aliran dan lembaga-lembaga yang berbeda haluan dengan pesantren ini, mungkin, masih kurang yakin dengan kerja sama yang dibangun. Persepsi ini muncul sebagai efek samping dari kurangnya intensitas pertemuan dalam forum terbuka antara kedua belah pihak (dan kurangnya iktikad bersama yang senada dari aliran dan agama lainnya).

Solusi yang bisa ditawarkan, antara lain, alah rekonseptualisasi kesepakatan kerja sama tersebut dalam bentuk interaktif. Artinya, inisiatif, maksud dan tujuan kerja sama harus lahir dari kedua belah pihak, bukan hanya dari satu pihak. Jika kedua belah pihak telah bersama-sama mempunyai iktikad untuk bekerja sama dalam membentuk generasi moderat, misalnya, bukan mustahil komunikasi di antara keduanya akan lebih lancar.

Kendala *ketiga* sebenarnya merupakan kendala yang lahir dari kekhawatiran berlebihan terhadap kelompok lain. Kekhawatiran ini menjebak, karena, secara tidak langsung PP. Nurul Islam Jember merasa terancam dengan keberadaan lembaga-lembaga lain di sekitarnya. Kekhawatiran ini masih dalam batas wajar, karena yang menjadi pertimbangan ialah bagaimana para santri PP. Nurul Islam Jember mampu bersikap moderat. Dan dalam waktu yang sama, pesantren ini telah menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang berbeda haluan.

Keadaan geografis yang seolah terhimpit oleh banyak lembaga pendidikan yang beragam terkesan menyulitkan PP. Nurul Islam Jember dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme. Tetapi, dalam hemat peneliti, mengatasi kendala ketiga ini tidak sesulit

yang dibayangkan. Karena kendala ini dapat dibalik menjadi tantangan yang menggoda pesantren ini untuk mengakrabi, mengenali, dan menjadikannya mitra. Meluaskan upaya menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga non-Islam dan kerja sama dengan keempat lembaga keagamaan yang berbeda aliran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kendala ketiga ini, di samping tetap memberikan pembekalan wawasan yang moderat tentang aliran-aliran tersebut kepada para santri agar tetap mengambil sikap yang bijak ketika berhadapan langsung.

C. Simpulan

Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran dipondok pesantren Nuris Jember sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam, selanjutnya implementasi moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi pondok pesantren Nuris Jember dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran menjadikan pondok Nuris Jember ini semakin dikenal dengan kekhasannya, sehingga mampu menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik hingga tingkat yang internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23
- Abdurrahman, Islam Sebagai Kritik Sosial, Jakarta, Erlangga, 2003
- Abu Yasid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pilar Media, 1005
- Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252
- Alwi Shihab, Islam Inklusif, Bandung, Mizan, 1999, h. 41
- Amin Abdullah, Studi Agama Normatifitas dan Historisitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999

- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta Paramadina, 2001, h. 15
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 5
- Elga Srapung, dkk. (ed.), *Dialog : Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Farid Essack, *Quran, Liberation, Pluralism*, Diterj. Watung A. Budiman, Bandung, Mizan, 2000
- H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1998
- Hilda Hernandez, *Multicultural education ; A. Teacher Guide to Linking content, Process, and content*, New Jersey&Ohio, Prentice Hall, 1989
- James Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform in James banks and c. Banks (ed.)*, *Multicultural Education and Perspective*, Boston, Allyn and Bacon, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Karya, 1990
- Lawrence A. Blum, *Antiracism, multiculturalism and Interracial Community : Three Educational Values for a Multicultural Society*, dalam L. May S. Collindan K. Wong (ed.) *Applied ethics : A. Multicultural Approach*, New Jersey, Prentice Hall, 1998
- Muhaimin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, artikel, 2004
- Mujtahid, *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralitas Agama*, html.
- Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina, 1994
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, 2006
- Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in PostTraditional World*, Harper dan Row, Publishers, New York, 1976
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

